



ANALISIS PERBANDINGAN KURIKULUM KSSR DI MALAYSIA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Adella Yauma Ulmy¹, Devi Wahyu Ertanti², Muhammad Sulistiono³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013058@unisma.ac.id, 2devi.wahyu@unisma.ac.id

3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id.

Abstract

This study examines the comparative analysis between Malaysia's Standard Curriculum for Primary Schools (KSSR) and Indonesia's Kurikulum Merdeka at the primary education level. Triggered by concerns over low literacy and numeracy outcomes in both countries, the research explores how each national curriculum addresses foundational competencies. Positioned within comparative curriculum studies, this research identifies how both systems conceptualize and implement key educational components, including objectives, content structure, pedagogical strategies, and assessment models. Using a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA 2020 protocol, the study synthesizes empirical and policy-based documents published between 2018–2024. The findings indicate that KSSR adopts a standardized and integrated approach rooted in national identity and holistic development, while Kurikulum Merdeka emphasizes flexibility, differentiated instruction, and learner autonomy within the framework of the Pancasila Student Profile. Despite different approaches, both curricula aim to enhance critical thinking and character development. However, PISA 2022 results reveal that significant challenges remain in improving literacy and numeracy performance. This study contributes to curriculum discourse by highlighting the importance of context responsive design and the strategic role of teachers and policy in bridging the gap between curricular ideals and classroom realities.

Keywords: KSSR, Kurikulum Merdeka, primary education, literacy, numeracy, assessment, 21st-century learning.

A. Pendahuluan

Kurikulum memegang peran strategis dalam sistem pendidikan suatu negara karena menjadi fondasi bagi arah, isi, dan proses pembelajaran. Ia tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai rencana terstruktur yang mengarahkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi masa depan, menentukan kualitas lulusan, dan menjawab tuntutan perkembangan zamanmul (Mulyasa, 2021). Meskipun secara konseptual kurikulum di berbagai negara memiliki prinsip-prinsip dasar yang serupa yakni pengembangan kompetensi, pembentukan

karakter, dan penyediaan pengalaman belajar yang relevan implementasinya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi masing-masing negara. Oleh karena itu, kajian perbandingan kurikulum antarnegara menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan luaran pendidikan yang diharapkan, serta untuk menemukan praktik-praktik terbaik yang bisa diadaptasi lintas konteks (Oliva, P. F., & Gordon, 2020).

Salah satu alasan mendasar mengapa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan adalah karena Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara serumpun di Asia Tenggara, menghadapi tantangan yang mirip dalam bidang pendidikan dasar, terutama dalam hal penguatan kompetensi literasi dan numerasi. Meskipun keduanya telah merancang dan mengimplementasikan kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) di Malaysia yang mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kompetensi abad ke-21, hasil asesmen internasional seperti PISA masih menunjukkan capaian yang rendah pada dua domain dasar tersebut. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia masih berada di bawah rata-rata global dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Bahkan, Malaysia termasuk dalam lima negara dengan penurunan skor terbesar dibanding tahun sebelumnya (Azahar and Cheng, 2024), sementara Indonesia mencatat peningkatan peringkat tetapi dengan penurunan skor absolut (Kemendikbud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa secara global, dan membuka ruang penting untuk dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap pendekatan kurikulum yang telah diterapkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka maupun KSSR baik dari sisi desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun penguatan karakter siswa. Namun, kajian yang secara sistematis membandingkan keduanya dalam konteks capaian literasi dan numerasi di jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas dan bersifat fragmentaris. Selain itu, pendekatan studi perbandingan antarnegara dalam kajian pendidikan dasar sering kali hanya difokuskan pada sistem pendidikan makro atau kebijakan nasional, tanpa menyentuh struktur kurikulum secara rinci. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ilmiah (research gap) tersebut dengan mengkaji dan membandingkan secara komprehensif komponen-komponen utama dari Kurikulum KSSR dan Kurikulum Merdeka, mulai dari tujuan pendidikan, isi materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi atau asesmen, sekaligus menelaah efektivitas keduanya dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa berdasarkan data empiris maupun kebijakan nasional.

Kontribusi utama dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pemetaan dan analisis komparatif antar dua kurikulum nasional, tetapi juga pada penyediaan perspektif lintas negara (*cross-national insights*) yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mengevaluasi serta merancang pendekatan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar teoretik dan praktis bagi studi-studi lanjutan mengenai efektivitas kurikulum, strategi pembelajaran berbasis kompetensi dasar, dan penguatan literasi numerasi secara global. Penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk mengembangkan model kurikulum hibrida yang menggabungkan keunggulan dari masing-masing negara dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik terkait efektivitas kurikulum, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan, khususnya dalam ranah literasi dan numerasi sebagai kompetensi esensial di era global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan merujuk pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih untuk menyusun tinjauan literatur yang sistematis, transparan, dan replikatif, sehingga dapat menyajikan sintesis pengetahuan yang kuat dan bebas bias terhadap kajian perbandingan kurikulum KSSR di Malaysia dan Kurikulum Merdeka di Indonesia pada jenjang sekolah dasar (Page et al., 2021). SLR merupakan metode yang bertujuan untuk merangkum dan memverifikasi secara kritis berbagai temuan dalam literatur yang tersebar, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan berbasis bukti (*evidence-based*) mengenai suatu isu tertentu. Metode ini menekankan pentingnya prosedur pencarian dan seleksi literatur serta memperkecil subjektivitas peneliti dalam proses sintesis informasi (Irwan, 2024). Untuk mendukung proses analisis, digunakan pula perangkat lunak seperti Publish or Perish, Mendeley untuk manajemen referensi, VOSviewer untuk pemetaan bibliometrik, dan Microsoft Excel untuk tabulasi dan analisis deskriptif data. Kombinasi alat ini digunakan untuk membantu identifikasi tren publikasi, frekuensi kata kunci, serta hubungan tematik antara dokumen. Kajian ini dilakukan dengan mengikuti empat tahap utama dalam protokol PRISMA: 1) Identifikasi artikel, 2) Penyaringan dokumen duplikat dan tidak relevan, 3) Penilaian kelayakan artikel secara full-text, dan 4) Inklusi akhir untuk dianalisis secara kualitatif.

Data yang dikaji berupa artikel ilmiah sekunder yang relevan, diperoleh melalui pencarian di berbagai data base terpercaya seperti Google Scholar, SINTA, dan dokumen resmi dari Kemendikbudristek (Indonesia) dan Kementerian Pendidikan Malaysia

(KPM). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti “Kurikulum Merdeka”, “KSSR”, “literasi”, “numerasi”, “pendidikan dasar”, serta menggunakan operator Boolean (AND, OR, NOT). Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi: 1) relevansi topik dengan kurikulum dasar di Indonesia dan Malaysia, 2) diterbitkan dalam kurun waktu 2011-2024, 3) tersedia dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Melayu, 4) dapat diakses secara penuh (*full-text*).

Alur sistematis pencarian dan penyaringan dokumen literatur berdasarkan protokol PRISMA 2020 dapat dilihat pada visualisasi berikut.

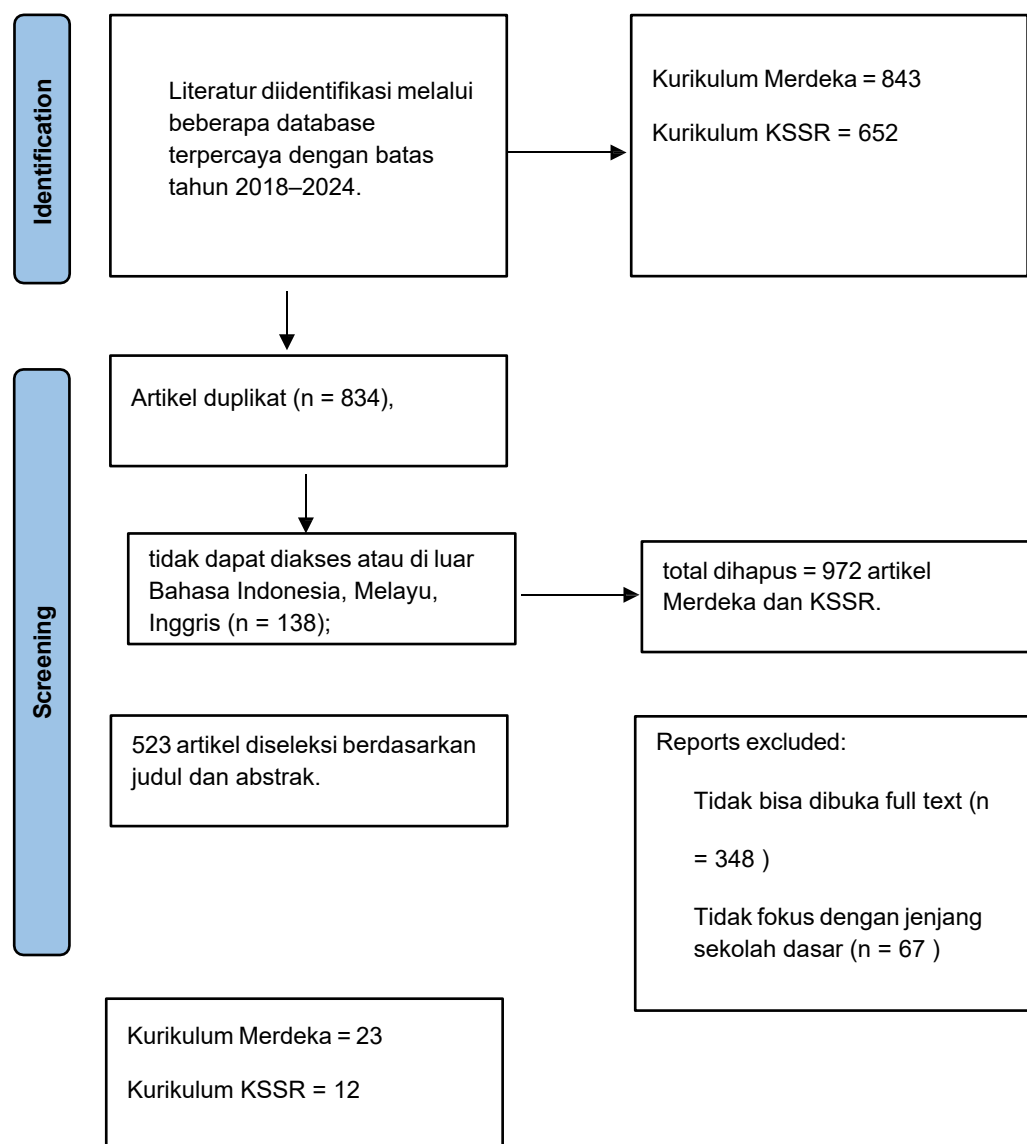


Diagram SLR dengan Metode Prisma

Sumber: prisma.com

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap tiga fokus utama terkait perbandingan kurikulum KSSR di Malaysia dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia:

1. *Perbandingan Komponen Kurikulum KSSR dan Kurikulum Merdeka*

Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) di Malaysia dan Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan sejumlah perbedaan mendasar dalam struktur, filosofi, pendekatan pembelajaran, dan penilaian. KSSR didesain dengan pendekatan modular dan sistematis yang menekankan keseimbangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan jasmani, selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2020). Sementara itu, Dalam konteks pengembangan kurikulum di jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum di Indonesia diarahkan untuk membentuk kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan abad ke-21. Kurikulum ini dirancang untuk memerdekakan proses belajar-mengajar, mengembangkan kreativitas guru, dan memperkuat partisipasi sekolah dalam menentukan konten lokal (Ertanti, 2022).

Tujuan pendidikan dalam Kurikulum KSSR di Malaysia dirancang untuk menghasilkan individu yang seimbang dari segi intelektual, spiritual, emosional, dan jasmani (Rahman, 2021). Hal ini tercermin dari filosofi pendidikan kebangsaan yang menjadi dasar kurikulum Malaysia, yaitu membentuk insan yang harmonis dan menyeluruh. KSSR juga menekankan pendekatan holistik dengan integrasi nilai moral dan pengembangan karakter (Mansor & Jamaludin, 2024). Sementara itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui penguatan karakter, kemandirian, dan fleksibilitas pembelajaran (Wahyuni, S., & Puspitasari, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum melalui pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah (Rosida et al., 2022). Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki semangat gotong royong dan kebinekaan global (Wahyudin et al., 2024). Dengan demikian, meskipun secara substansi memiliki orientasi yang sama yaitu menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. KSSR lebih mengedepankan struktur dan kontrol nasional, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih membuka ruang otonomi bagi guru dan sekolah.

Materi dalam Kurikulum KSSR disusun dalam bentuk modular dan bertemakan integratif, serta mencakup enam bidang utama seperti bahasa, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, serta nilai moral (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2020).

Penekanan utama diberikan pada penguatan kompetensi dasar serta pembentukan karakter melalui pendekatan tematik. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menyederhanakan konten dengan mengurangi beban materi, dan menggantinya dengan pendalaman konsep serta penguatan kompetensi esensial (Kemendikbud, 2022). Materi dikembangkan melalui alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran (CP) yang fleksibel sesuai konteks lokal. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam kurikulum untuk membentuk kesadaran keberagaman, yang juga menjadi semangat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia (Sulistiono, 2022). Hal ini menjadikan KSSR terkesan lebih rigid dan sistematis, sedangkan Kurikulum Merdeka memberi kebebasan yang besar kepada pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran.

KSSR menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti belajar cara belajar, penggunaan TMK, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan konstruktivisme dan kajian masa depan (Lee, 2023). Selain itu, pendekatan seperti pembelajaran mastery, akses sendiri, dan teori kecerdasan pelbagai menunjukkan bahwa KSSR dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara beragam (Shearer, 2020). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik (Wulandari et al., 2022). Program unggulan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah integratif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka memungkinkan proses pembelajaran yang adaptif, responsif, dan kontekstual sesuai kondisi sekolah.

Evaluasi dalam KSSR dilaksanakan melalui Penilaian Berasaskan Sekolah (PBS) yang bersifat autentik, holistik, dan berkesinambungan (Shafiee et al., 2020). Guru melakukan penilaian menggunakan metode seperti observasi, proyek, jurnal reflektif, hingga penilaian sejawat. Fokusnya tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial (Ummah, 2020). Kurikulum Merdeka juga menggunakan evaluasi yang bersifat formatif dan sumatif, dengan adanya asesmen diagnostik awal dan asesmen berbasis kompetensi (Safitri & Rahim, 2024). Evaluasi diarahkan pada pemetaan kebutuhan belajar siswa dan penguatan pembelajaran secara berkelanjutan. Keduanya mengarah pada penilaian yang menyeluruh, tetapi perbedaan mendasar terlihat pada mekanisme pelaksanaannya: KSSR cenderung lebih sistematis, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan personal.

2. Perbandingan Efektifitas Literasi Numerasi

Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) di Malaysia mengimplementasikan Program LINUS (Literacy and Numeracy Screening) yang kemudian diperbarui menjadi PLaN (Primary Literacy and Numeracy) sebagai intervensi sistematis terhadap siswa yang belum mencapai kompetensi dasar 3M (membaca, menulis, mengira) (Ramadani et

al., 2021). PLaN lebih menekankan pada pendekatan berbasis sekolah dan berfokus pada penguatan keterampilan melalui dukungan berkelanjutan di tahun-tahun awal sekolah dasar. Struktur program yang sistematis dan dukungan kebijakan yang kuat menjadikan KSSR efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kesenjangan literasi dan numerasi. Namun, penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan di sekolah-sekolah daerah terpencil akibat keterbatasan guru terlatih dan sumber daya pembelajaran (Mokhsein, 2022). Hal ini berdampak pada ketimpangan pencapaian antar wilayah, yang kemudian tercermin dalam hasil asesmen internasional. Data PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Malaysia mengalami penurunan signifikan dalam skor literasi dan numerasi dibanding tahun 2018, menjadikan Malaysia sebagai salah satu dari lima negara dengan penurunan skor terbesar secara global (Mansor & Jamaludin, 2024).

Kurikulum Merdeka di Indonesia tidak memiliki satu program khusus seperti LINUS, tetapi mengintegrasikan penguatan literasi dan numerasi secara lintas kurikulum. Strategi utamanya mencakup pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik awal, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kontekstual dan mendorong penerapan keterampilan dasar dalam kehidupan nyata (Safitri & Rahim, 2024). Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, serta memberi ruang luas bagi guru untuk mengatur pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Menurut data Kemendikbudristek, satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten mengalami peningkatan hasil belajar literasi dan numerasi yang signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (Ma'rup, 2022). Namun, efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, akses teknologi, dan fasilitas pendukung, yang masih belum merata di seluruh Indonesia (Wahyudin et al., 2024). Meskipun peningkatan peringkat PISA Indonesia tahun 2022 tercatat naik 5–6 posisi dibandingkan 2018, skor rata-ratanya masih di bawah rata-rata global, menunjukkan bahwa tantangan masih cukup besar (Kemendikbud, 2022).

3. Implikasi Kebijakan dan Sintesis Temuan

Hasil perbandingan antara Kurikulum KSSR Malaysia dan Kurikulum Merdeka Indonesia menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan pendidikan yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi masa depan. Di Malaysia, pendekatan sistematis dalam KSSR yang mengintegrasikan nilai moral, patriotisme, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 memberikan arah kebijakan yang stabil dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2020). Hal ini memperlihatkan pentingnya kesinambungan antara filosofi pendidikan nasional dan rancangan kurikulum untuk menghasilkan insan holistik dan berdaya saing global. Di Indonesia, kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka membuka ruang otonomi dan desentralisasi yang luas bagi satuan pendidikan dan guru (Aditomo, 2024). Ini menuntut adanya dukungan kebijakan yang kuat dalam pengembangan kapasitas guru, penyediaan sumber daya, serta sistem asesmen yang

adaptif agar kebebasan yang diberikan dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Imbasnya, kedua negara dapat saling belajar: Indonesia dapat mengambil inspirasi dari sistematika dan integrasi nilai dalam KSSR, sedangkan Malaysia dapat mempertimbangkan pentingnya otonomi dan fleksibilitas dalam penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pengambil kebijakan perlu memastikan bahwa desain kurikulum tidak hanya normatif tetapi juga implementatif, dengan memperhatikan kapasitas guru, keterlibatan pemangku kepentingan, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan (Picauly, 2024).

Hasil analisis terhadap tujuan dan isi kurikulum KSSR Malaysia dan Kurikulum Merdeka Indonesia menunjukkan adanya benang merah dalam orientasi keduanya, yaitu pengembangan peserta didik secara holistik. Kedua kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21 yang sesuai dengan perkembangan global. Ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat seperti yang digaungkan oleh UNESCO melalui empat pilar pendidikan (Lee, 2023). Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan struktur kurikulum. KSSR menggunakan pendekatan terstruktur dan terstandar secara nasional, dengan enam pilar utama yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, hingga keterampilan fisik dan social (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2020). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi dan fleksibilitas, dengan menitikberatkan pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara mandiri oleh guru (Aditomo, 2024). Strategi penanaman nilai dalam kedua kurikulum pun berbeda. KSSR menerapkan nilai-nilai melalui Elemen Merentas Kurikulum (EMK) yang disisipkan ke dalam semua mata pelajaran, seperti nilai moral, keusahawanan, dan patriotisme. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wadah untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan refleksi (Rivai et al., 2023). Perbedaan lainnya terletak pada tingkat fleksibilitas kurikulum. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan tinggi kepada guru dan satuan pendidikan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Namun, hal ini juga menuntut kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai agar implementasinya berjalan optimal (Wahyudin et al., 2024). Sebaliknya, KSSR memiliki kerangka kurikulum yang seragam dan terstandar untuk seluruh jenis sekolah, yang menjamin kesetaraan implementasi tetapi kurang lentur dalam mengakomodasi keragaman kontekstual (Arif, 2019). Secara keseluruhan, kedua kurikulum menunjukkan keunggulan dan tantangan masing-masing. KSSR kuat dalam hal sistematisasi dan keseragaman pelaksanaan, sedangkan Kurikulum Merdeka unggul dalam hal adaptabilitas dan relevansi kontekstual. Kombinasi antara pendekatan

terstruktur dan fleksibel ini dapat menjadi inspirasi lintas negara untuk pengembangan kurikulum masa depan yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan lokal.

D. Simpulan

Hasil analisis perbandingan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) di Malaysia dan Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan bahwa keduanya memiliki visi yang sama dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, serta menekankan pentingnya penguasaan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda: KSSR lebih sistematis dan terstruktur dengan fokus pada integrasi nilai kebangsaan dan penilaian berbasis sekolah, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, kontekstual, dan memberi otonomi lebih besar kepada guru dan satuan pendidikan.

Meskipun strategi penguatan literasi dan numerasi telah diterapkan di kedua negara melalui program nasional masing-masing, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa keduanya masih menghadapi tantangan serius dalam peningkatan kualitas pembelajaran dasar. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada penguatan kapasitas guru, ketersediaan sumber daya, serta kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencetak generasi yang adaptif, kompeten, dan berkarakter di tengah tantangan global abad ke-21.

Daftar Rujukan

- Aditomo, A. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar Edisi Revisi Tahun 2024. *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.*, 1–72.
- Arif, R. (2019). Pendidikan Islam: Objek Pendidikan Islam. *Inspirasi*, 1(3), 1–328.
- Ertanti, D. . . (2022). Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi Pendidikan Sd/Mi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kemendikbud. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.

- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2020). *Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran (DSKP) Sekolah Rendah*. Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum.
- Lee. (2023). Inculcate Historical Thinking Skills in Teaching History. *Muallim Journal of Social Science and Humanities*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.33306/mjssh/219>
- Ma'rup, M. (2022). Literasi dan Numerasi Peserta Didik Masih Rendah. *Koran Jakarta*. <https://koran-jakarta.com/literasi-dan-numerasi-peserta-didik-masih-rendah?page=all>
- Mansor, A., & Jamaludin, K. A. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pelaksanaan Kurikulum Standard Sekolah Rendah Semakan 2017 dari Perspektif Guru. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(1), 68–81. <https://doi.org/10.55057/jdpd.2024.6.1.6>
- Mokhsein. (2022). Classroom Assessment Practices in Malaysian Primary Schools: A Meta-Analysis. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/11516>
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4, Issue 3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1278>
- Rahman, A. (2021). *The Implementation of KSSR: A Review on Its Strength and Challenges*. *Journal of Curriculum and Teaching*.
- Ramadani, I. R., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Basic concepts and curriculum theory in education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.23916/08741011>
- Rivai, M. F. A., Mengge, B., & Syam, R. (2023). Character Dimensions and Challenges in Implementing The Pancasila Student Profile: A Sociological Review. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 119–146.
- Rosida, Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2022). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Sdi Al Ma'Arif 01 Singosari*. 4, 1–23.
- Safitri, R. E., & Rahim, A. (2024). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 616. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2.p616--624>
- Shafiee, S., Baharom, R., Ahmad, R., & Rahim, A. (2020). EED 3104: Kurikulum Sekolah Rendah: Sejarah Pembangunan Kurikulum Sekolah Rendah. *Academia*, 40. https://www.academia.edu/9417155/Sejarah_Perkembangan_Kurikulum_Sekolah_Rendah_di_Malaysia

- Shearer, B. (2020). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038>
- Sulistiono, M. (2022). *Pendidikan Islam multikultural sebagai distingsi pada kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam. Proceedings of The Annual Conference on Islamic Religious Education (ACIED)*.
- Ummah, M. S. (2020). Panduan Program Literasi dan Numerasi Sekolah Rendah (PLaN). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wahyuni, S., & Puspitasari, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>